

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilu sebagai dasar untuk memilih seorang pimpinan di negara Indonesia. Umumnya pemilu merupakan alat dalam mencapai tanggungjawab penduduk suatu negara untuk menentukan pemimpin yang masyarakat harapkan dengan memilih secara jurdil yang mendasari Pancasila dan UUD 1945 (Liando, 2016).

Dengan adanya bentuk tanggungjawab rakyat terhadap negara, maka masyarakat ikut berpartisipasi dalam pemilu agar menghasilkan pemerintah yang demokratis. Pemilu menjadi jembatan demokrasi yang dimana penduduk bertindak dalam menentukan arah dan kebijakan politik negara untuk 1 periode pemerintahan kedepan. Keberhasilan pemilu sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi politik rakyat karena dapat dilihat dari sekian banyak keikutsertaan dan peran penduduk dalam memilih.

Terkait cara untuk menaikkan keikutsertaan pemula, biasanya ada tahapan sosialisasi kepada pemilih pemula. Sosialisasi yang diberikan bermaksud buat memublikasikan terkait program, jadwal pemilu. Adapun tujuan selanjutnya, untuk memperluas pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran pemilih pemula terhadap hak dan kewajiban dalam pemilu, serta untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula dalam pemilu.

Mengenai bentuk partisipasi politik yang mempengaruhi kebijakan pemerintahan terdapat 2 bentuk yaitu, secara konvensional dan non konvensional. Adapun bentuk partisipasi konvensional ini seperti, memberikan suara dalam pemilu, menyalurkan aspirasi politik atau hak politik, diskusi politik sedangkan bentuk partisipasi secara non-konvensional kegiatan ini mencakup tindakan seperti perbuatan protes, ikut unjuk rasa dan mengambil tindakan kekerasan seperti, masyarakat menilai para elite politik belum adil untuk mengurus pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan.

Bentuk sosialisasi politik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk salah satunya di KPU Bangka Barat, namun fokus sosialisasi politik dilakukan dengan metode penyampaian materi sosialisasi kepada pemilih dengan metode *interpersonal* dan alat komunikasi seperti spanduk dan poster, radio, spanduk serta *door to door*. Apabila penyampaian materi yang diberikan dengan cara berkomunikasi *interpersonal* dapat menjadikan peserta yang hadir dalam sosialisasi politik tersebut lebih memahami dan memiliki kesadaran terkait pemilu (Fany Lestari, 2018).

Di Kota Jakarta Timur sendiri, dalam pemilihan tahun 2017 yaitu pilkada, yang tercatat dalam DPT sebanyak 2.006.397 pemilih pemula, jika dibandingkan pada jumlah DPT pemilih pemula pada pemilu tahun 2019 di Jakarta Timur tercatat sebanyak 2.321.849 (3,85%) orang. Apabila dilihat berdasarkan DPT pemilih pemula pada pilkada tahun 2017 di Jakarta Timur tercatat sebanyak 58.035 (2,89%) (Umum K. P., Data Pemilih Tetap Putaran 1 Pilkada Serentak Tahun 2017, 2017) sedangkan DPT pada pemilih pemula dalam pilpres tahun 2019 tercatat sebanyak 2.321.849 (3,85%) (Umum K. P., Tingkat Partisipasi Pada Pemilu 2019 di Provinsi DKI Jakarta, 2019). Hal ini dapat dilihat bahwa adanya peningkatan jumlah DPT pemilih pemula sebesar 0,96% sehingga peneliti mengindikasikan bahwa pemilih pemula semakin berperan. jumlahnya dan turut terlibat dalam dalam melaksanakan pemilu serentak tahun 2019 tidak sebanding dengan dengan pilkada tahun 2017 (Endra, 2019).

Pada penyelenggaraan pemilu pada 17 April 2019, KPU Kota Jakarta Timur mencatat banyaknya pemilih yang menggunakan tanggungjawab penduduk saat pemilihan tahun 2017 tercatat sebesar 1.602.632 pemilih sedangkan jumlah partisipasi pemilih pada pemilu tahun 2019 yang menggunakan hak pilihnya tercatat sebanyak 1.840.694 pemilih. Sehingga dari pengumpulan data orang yang memilih dalam pemilu, mengalami peningkatan di tahun 2019 dibandingkan pada pilkada tahun 2017 di Jakarta Timur. Adanya peningkatan partisipasi pemilih pada pemilu tahun 2019, membuat peneliti tertarik untuk menemukan faktor yang berpengaruh terhadap tingkat tingkat partisipasi pemilih pemula di Jakarta Timur.

Mengenai beberapa dasar bukti peneliti memilih pemilih pemula dijadikan sebagai sasaran untuk diteliti sebagai berikut:

- a. Pemilih pemula yang sebelumnya belum pernah memilih atau melakukan penentuan hak pilihnya didalam TPS. Yang dipengaruhi oleh usia pemilih pemula yang baru 17 tahun dan berstatus pelajar, tentunya mereka belum memiliki pengalaman dalam memilih.
- b. Kurangnya pemahaman pemilih pemula terkait pemilu, sehingga KPU Jakarta Timur mensosialisasikan informasi tentang kegiatan yang menyangkut tahapan dan program penyelenggaraan pemilu. Sehingga setelah pemilih pemula memahami materi yang diberikan oleh pemateri, pemilih pemula menjadi sadar bahwa hadirnya sosialisasi politik KPU Jakarta Timur untuk memberikan bimbingan dan informasi terkait pemilu.
- c. Jumlah pemilih pemula di Kota Jakarta Timur banyak, sehingga jika target sosialisasi diberikan kepada pemilih pemula akan meningkatkan angka partisipasi pemilih pemula. Materi sosialisasi politik yang diberikan oleh KPU Jakarta Timur lebih difokuskan kepada pemilih pemula, agar pemahaman pemilih pemula terarah menjadi lebih baik lagi.
- d. Adapun alasan peneliti memilih studi kasus di Kota Jakarta Timur, karena Jakarta Timur secara geografis penduduknya lebih banyak dibandingkan Kota Jakarta lain. Jakarta Timur yang luas, boleh jadi mempunyai jumlah penduduk terbanyak di Jakarta.
- e. Adapun alasan pemula menolak berpartisipasi dalam menentukan hak pilihnya, disebabkan pemilih pemula tidak terdata di dalam DPT, karena pemilih pemula bukan masyarakat asli di daerah tersebut. Sehingga pemilih pemula yang tidak terdata dalam DPT tidak dapat memilih saat pemilu.
- f. Alasan pemilih pemula tidak ikut berpartisipasi, karena bisa saja disebabkan oleh rasa ketidakpuasan dari pemilih pemula terhadap kepemimpinan sebelumnya sehingga mereka merasa tidak ada perubahan terhadap massa kepemimpinannya.

Namun dari berbagai bukti yang memungkinkan pemilih pemula tidak ikut berperan dalam kegiatan pemilu, sehingga KPU Jakarta Timur aktif melakukan sosialisasi politik agar menumbuhkan pemahaman, nilai, sikap, serta perilaku politik yang mempengaruhi pemahaman pemula tentang pemilu. Sehingga dengan diselenggarakannya sosialisasi politik, mampu mendorong tingkat keikutsertaan

pemilih pemula dalam suatu kegiatan politik. Maka dengan demikian setelah sosialisasi politik diberikan kepada pemilih pemula, penelitian saat ini berupaya untuk menganalisa terkait pengaruh kegiatan sosialisasi tersebut mempengaruhi tingkat partisipasi peserta sosialisasi di Jakarta Timur tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan terhadap sosialisasi politik KPU Jakarta Timur kepada terhadap pemilih pemula, dari banyaknya bukti yang membuat pemilih pemula tidak melakukan partisipasi dalam pemilihan, maka pemilih pemula perlu mendapatkan sosialisasi politik. Kegiatan sosialisasi politik KPU Jakarta Timur dilakukan secara berhadapan muka dengan pemilih pemula. Tujuannya dipergunakan untuk menyampaikan tentang tahapan pemilu, program dan jadwal pemilihan. Adanya kegiatan program sosialisasi tersebut tersebut dapat diterima oleh pemilih pemula, agar pemilih pemula mengetahui pentingnya berpartisipasi politik. Adanya program sosialisasi politik tersebut, mampu memberikan pengaruh dan membangun pemilih pemula, untuk adanya peningkatan partisipasi politik pemilih pemula ataupun kesadaran pemilih pemula.

Jika dilihat dari angka partisipasi pemilih pada pemilu tahun 2019 tentunya terjadi peningkatan dalam masyarakat menentukan hak pilihnya, jika dibandingkan partisipasi pemilihan pilkada tahun 2017. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan guna membuktikan dan menganalisa terkait pengaruh sosialisasi yang diselenggarakan KPU Jakarta Timur dalam memberikan pemahaman materi sosialisasi politik, agar dapat menciptakan tingginya partisipasi pemilih pemula. Peran KPU memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan kesadaran politik rakyat terlebih kepada pemilih pemula agar berpartisipasi aktif dalam setiap proses pemilu.

Sosialisasi yang dilaksanakan oleh KPU Jakarta Timur dilakukan berdasarkan kerjasama dengan 3 sekolah yang ada di Jakarta Timur yaitu, SMK Uswatun Hasanah, SMK Mitra Kencana, SMK Muhammadiyah 6 Jakarta. Sosialisasi politik tersebut, memberikan berbagai pendidikan politik yang berkaitan dengan pelaksanaan pemilu dan manfaatnya bagi negara. Tanpa hadirnya sosialisasi KPU Jakarta Timur pemilih pemula akan kesulitan dalam memahami politik dan akan mengalami dampak yang

negatif yaitu, mereka tidak mempunyai pandangan dan pengetahuan yang mendalam di politik dan tidak ikut menyuarakan hak pilihnya.

1.3 Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana bentuk sosialisasi politik yang dilakukan KPU Jakarta Timur terhadap partisipasi politik pemilih pemula di Jakarta Timur pada Pemilu Tahun 2019?
2. Bagaimana bentuk partisipasi politik terhadap pemilih pemula di Jakarta Timur?
3. Bagaimana pengaruh sosialisasi politik yang dilakukan KPU Jakarta Timur terhadap partisipasi politik pemilih pemula di Jakarta Timur pada pemilu tahun 2019?

1.4 Hipotesis Penelitian

Penulis menjelaskan hipotesis sementara untuk menjawab permasalahan penelitian, sebagai berikut:

Ho: Sosialisasi politik yang dilakukan KPU Jakarta Timur tidak berpengaruh terhadap partisipasi politik pemilih pemula di Jakarta Timur pada Pemilu Tahun 2019.

Ha: Sosialisasi politik yang dilakukan KPU Jakarta Timur berpengaruh terhadap partisipasi politik pemilih pemula di Jakarta Timur pada Pemilu Tahun 2019.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1. Tujuan Akademis

Tujuan akademis penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk sosialisasi politik yang dilaksanakan oleh KPU Jakarta Timur pada pemilu tahun 2019.
2. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk partisipasi politik terhadap pemilih pemula di Jakarta Timur.
3. Untuk mengetahui pengaruh sosialisasi politik yang dilakukan KPU

4. Jakarta Timur terhadap partisipasi politik pemilih pemula di Jakarta Timur pada Pemilu Tahun 2019.

1. 5. 2. Tujuan Praktis

Tujuan praktis penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan kajian yang dipakai sebagai bahan pertimbangan KPU Jakarta Timur dalam melaksanakan sosialisasi politik.
2. Untuk syarat meraih gelar Sarjana Ilmu Politik (S.Sos) pada Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia.

1.6 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan hasil yang berguna secara teori, sebagai berikut:

1. 6. 1. Signifikansi Akademis

1. Untuk menambah kajian terkait sosialisasi politik dalam keilmuan sosial dan politik khususnya dalam kajian penelitian sosialisasi politik.
2. Untuk menambah kajian literatur bagi penelitian selanjutnya, sehingga memberikan wawasan dalam berpikir dan menuangkan dalam tulisan.

1. 6. 2. Signifikansi Praktis

1. Untuk mengevaluasi kinerja KPU Jakarta Timur dalam hal melakukan sosialisasi politik dan menjadi bagian kajian untuk meningkatkan partisipasi politik pemula melalui, kegiatan-kegiatan KPU.
2. Untuk mendorong masyarakat agar terlibat langsung menjadi agen sosialisasi poliitik.
3. Untuk dapat meraih gelar sarjana Ilmu Politik (S.Sos) pada Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia.

1.7 Tinjauan Pustaka

Pada sub bab ini penulis melakukan penelusuran dan deskripsi yang bertepatan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yang mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Ada sebanyak 3 judul penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, diantaranya:



Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian dan Judul Penelitian	Masalah	Tujuan	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kebaruan (Novelity)
1.	M. Ilham Wahyudi Prasetyo, M. Fachri Adnan berjudul <i>Pengaruh Sosialisasi Politik Komisi Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Pada Pilkada Kota Padang Tahun 2018</i> (M. Ilham Wahyudi Prasetyo, 2019).	<ol style="list-style-type: none"> Masalah penelitian menunjukkan bahwa jumlah partisipasi pemula dalam pemilihan kepala daerah tahun 2018 yakni 64,05% angka tersebut dibawah target KPU Kota Padang. Penelitian ini berusaha 	<ol style="list-style-type: none"> Untuk mendorong pemilihan pemula untuk ikut berpartisipasi dalam pemilu. Untuk lebih meningkatkan pemberian sosialisasi dan pemahaman politik kepada 	Penelitian ini menggunakan Teori Sosialisasi Politik, M. Rush dan P. Althoff (2008) dan Teori Partisipasi Politik.	Jenis penelitian metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif, bertujuan untuk melihat hubungan kausal atau sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi politik yang dilakukan KPU Kota Padang berpengaruh terhadap partisipasi politik pemula. Sebanyak 58% responden menyatakan bahwa sosialisasi politik berpengaruh terhadap partisipasi politik pemula. Sosialisasi politik dalam penelitian ini ada dalam ruang lingkup partisipasi konvensional yaitu pemilu.	<ol style="list-style-type: none"> Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode asosiatif. Sedangkan penulis menggunakan pendekatan kuantitatif, desain penelitian <i>ex-post facto</i>, serta jenis penelitian eksploratif. Periode penelitian tahun 2018 sedangkan penulis meneliti tahun 2019. Lokasi dan objek penelitian berbeda.

		menemukan adanya korelasi antara sosialisasi politik yang selama ini dilakukan oleh KPU terhadap tingkat partisipasi pemilih pemula.	pemilih pemula yang baru memasuki dunia politik.				
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------	--	--	--	--

2.	Fany Lestari, Wawan Budi Darnawan, R.Widya Setiabudi berjudul <i>Pengaruh Sosialisasi Politik Oleh KPU Kabupaten</i>	1. Masalah penelitian menunjukkan bahwa KPU Kabupaten Bangka harus melakukan perbaikan dalam memberikan materi	1. Untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang pemilu. 2. Untuk meningkatkan	Penelitian ini menggunakan teori sosialisasi politik, Ramlan (2010:150).	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen berupa kuesioner yang dibagikan kepada pemilih yang terdaftar pemilu serentak 2019. Penentuan sampel menggunakan <i>cluster sampling</i> yang terdiri dari 7 desa atau kelurahan dengan total sampel 100 orang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan KPU Kabupaten Bangka berpengaruh terhadap adanya kesadaran politik pemilih. Sebanyak 32,5% responden menyatakan bahwa sosialisasi politik berpengaruh terhadap kesadaran.	1. Penelitian saat ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penulis saat ini memakai pendekatan kuantitatif, desain penelitian <i>Ex-post facto</i> serta jenis penelitian deskriptif eksploratif. 2. Periode penelitian tahun 2018 sedangkan penulis meneliti untuk tahun 2019. 3. Objek dan lokasi peneliti berbeda.
----	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p><i>Bangka Barat</i> <i>Periode 2013-2018</i> <i>Terhadap Kesadaran Politik Pemilih Di Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat (Fany Lestrai, 2018).</i></p>	<p>sosialisasi yang disampaikan pemateri.</p> <p>2. KPU Kabupaten Bangka harus melakukan perbaikan-perbaikan dalam memotivasi pemilih melalui media sosialisasi.</p>	<p>atkan kesadaran masyarakat khususnya pemilih.</p> <p>3. Untuk mengetahui pengaruh sosialisasi politik terhadap tingkat partisipasi pemula.</p>				
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

<p>3.</p>	<p>Cherlinda Hestiane Cahyani berjudul <i>Sosialisasi Politik:Pera n Kesbangpol</i></p>	<p>1. Masalah penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi pemilu</p>	<p>1. Untuk mengetahui pengaruh sosialisasi politik Kesbang</p>	<p>Penelitian ini menggunakan teori sosialisasi politik, Gabriel Almond dan</p>	<p>Penelitian sebelumnya memakai metode penelitian campuran (<i>mixed method research</i>). Teknik pengumpulan data antara lain, observasi aktif, wawancara, survei kuesioner, studi pustaka.</p>	<p>Hasil penelitian membuktikan bahwa sosialisasi politik yang dikerjakan Kesbangpol Depok berpengaruh terhadap partisipasi politik pemula. Sebanyak 43,6% respond yang menyatakan bahwa</p>	<p>1. Peneliti ini menggunakan pendekatan metode penelitian campuran(<i>mixed method</i>) sedangkan penulis saat ini memakai pendekatan kuantitatif, desain penelitian <i>Ex-post</i></p>
-----------	-----------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p><i>Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Di Kota Depok Tahun 2018</i> (Cahyani C. H., 2019).</p>	<p>tahun 2014-2015 rendah, dikarenakan pemilih pemula tidak menggunakan hak pilihnya.</p>	<p>pol terhadap meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula di Kota Depok.</p> <p>2. Untuk mengetahui kenaikan partisipasi politik pemula apakah dipengaruhi oleh sosialisasi kebang pol.</p>	<p>teori partisipasi politik.</p>		<p>sosialisasi berpengaruh terhadap partisipasi pemula.</p> <p>politik terhadap</p>	<p><i>facto</i> serta jenis penelitian deskriptif eksploratif.</p> <p>2. Objek dan lokasi penelitian berbeda.</p> <p>3. Periode penelitian tahun 2018 sedangkan penulis meneliti untuk tahun 2019.</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------	--	-------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

1. Kebaharuan dari penelitian ini adalah, bahwa dari sekian banyak penelitian yang dilakukan sebelumnya lebih banyak mengkaji tentang pemilihan dalam ruang lingkup Kota/Kabupaten, tentu saja pemahaman pemilih pemula yang memilih juga berbeda. Jika dilihat dari kondisi penelitian ini, difokuskan pada ruang lingkup yang lebih besar yaitu pilpres, maka sosialisasi yang dilaksanakan KPU Jakarta Timur lebih memfokuskan kepada pemilih pemula di Jakarta Timur.
2. Sosialisasi KPU Jakarta Timur lebih difokuskan kepada siswa yang duduk di bangku SMK, karena tidak menutup kemungkinan potensi pemulanya lebih banyak yang berusia 17 tahun dan mereka masih membutuhkan pengetahuan terkait politik ataupun pemilu. Sehingga KPU Jakarta Timur memberikan materi sosialisasi ke 3 SMK di Jakarta timur.
3. Penelitian sekarang memakai metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksploratif, dipilih karena untuk menemukan model-model sosialisasi politik apa yang dilakukan oleh KPU Jakarta Timur sehingga dapat mendorong pemula untuk ikut berpartisipasi dalam pemilu. Peneliti juga ingin menemukan bagaimana bentuk partisipasi politik pemula dalam pemilihan pilpres tahun 2019.
4. Penelitian saat ini menggunakan teori partisipasi pemilih dalam pemilu mampu memberikan arti bahwa keikutsertaan masyarakat dalam tahapan penyelenggaraan pemilu seperti: memberikan hak suara, diskusi politik, mengikuti kegiatan kampanye. Partisipasi pemula menciptakan aktifitas yang bertujuan untuk terpengaruh dalam pengambilan keputusan politik. Apabila angka keikutsertaan masyarakat tinggi, artinya menunjukkan bahwa pemilih pemula memahami dan mengikuti masalah politik sehingga melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan politik.

1.8 Landasan Teoritik

Pada penelitian ini peneliti memakai beberapa pendapat dan temuan terkait, teori sosialisasi politik dan partisipasi politik untuk mendukung serta menjadi landasan berpikir yang dapat membatasi penelitian penulis sehingga tepat.

1.8.1 Sosialisasi Politik

Kegiatan sosialisasi digunakan untuk memperkenalkan sistem politik kepada masyarakat terlebih kepada pemilih pemula, agar pemilih pemula lebih mengetahui perangkat politik. Sehingga sosialisasi politik bermanfaat pada setiap masyarakat, terutama dalam melakukan partisipasi politik. Sosialisasi politik merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menaikkan kualitas partisipasi masyarakat dalam pemerintahan dan untuk memperkaya pengetahuan masyarakat. Adanya sosialisasi politik, dapat membuat rakyat sadar bahwa perpolitikan sangat penting untuk negara demokratis (Ananda Hadi, 2020). Sosialisasi politik jika dikaitkan dengan prosesnya diperoleh 2 bentuk sosialisasi yaitu (Samosir, 2015):

1. Sosialisasi primer, sosialisasi yang paling awal dijalani seseorang sewaktu kecil yakni, belajar menjadi anggota keluarga.
2. Sosialisasi sekunder, menyampaikan materi nilai-nilai yang baru di luar. Seperti: sekolah, lingkungan bermain dan sebagainya.

Sosialisasi politik memiliki 2 tipe yaitu, formal dan informal :

- a. Sosialisasi formal dilakukan oleh lembaga-lembaga yang berwenang dan hal ini diatur di dalam perundang-undangan.
- b. Sosialisasi informal lebih bersifat dinamis, karena bisa hadir di dalam lingkungan keluarga, pertemanan, dan komunitas. Sosialisasi informal dikenal sebagai sosialisasi tidak resmi.

Dari penjelasan di atas terkait sosialisasi politik formal dan informal bisa diartikan memang proses sosialisasi yang dilakukan oleh setiap orang pada awal perkembangan kehidupannya, dan yang lebih dominan dilakukan yaitu ketika bergabung dengan anggota keluarga.

Pesan sosialisasi politik terbagi 2, yaitu (Hartono, 2016):

1. Pendidikan politik, membuat penduduk mengetahui dan mendalami norma, simbol dan nilai negara.
2. Indoktrinasi politik, sosialisasi yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang untuk menggerakkan penduduk agar memperoleh norma, nilai, simbol dengan sistem memaksa.

Berdasarkan bentuk penyampaian pesan tersebut, perantara sosialisasi tersebut mungkin memiliki kepentingan yang bertujuan memberikan sosialisasi politik tersebut. Sehingga yang menjadi keinginan dari kelompok kepentingan adalah timbal balik dari penduduk.

Keberhasilan proses sosialisasi politik, sebagai berikut (Sumantri, 2018):

- a. Agen sosialisasi yaitu keluarga, media massa, kelompok bermain dan sistem pendidikan. Adapun keberadaan golongan kepentingan dan organisasi kemasyarakatan memperoleh pengaruh.
- b. Materi sosialisasi berupa materi yang akan disampaikan kepada peserta.
- c. Mekanisme sosialisasi berupa dorongan dan tiruan yang bersifat membantu dalam melakukan tanggungjawab agar membuat tatanan penduduk yang berpotensi.
- d. Faktor sosialisasi yang terus kelangsungannya untuk memahami proses sosialisasi dari instansi yang menjalankan proses sosialisasi.

Berdasarkan keberhasilan proses sosialisasi tersebut, maka kelompok kepnetingan merupakan peran utama dalam mewujudkan keberhasilan proses sosialisasi politik. Peran agen sosialisasi politik bertujuan untuk menanamkan nilai dan norma yang terdapat dalam materi sosialisasi politik. Keberhasilan sosialisasi politik ditentukan oleh mekanisme yang terencana dan digambarkan dalam proses sosialisasi yang baik. Kalau proses tersebut sudah diatur baik, maka sasaran informasi materi sosialisasi politik dapat bertepatan dengan kepada target sosialisasi yaitu pemilih pemula.

Berikut 3 aspek tujuan sosialisasi politik (Cahyani C. H., 2019):

1. Membentuk pemahaman politik seseorang, merupakan tujuan penting bahwa sosialisasi politik kecenderungan memberi pengetahuan terkait, penalaran materi, pengetahuan atas nilai yang dijunjung tinggi oleh Indonesia. Sehingga pengetahuan terkait perilaku seseorang dapat digunakan yang menjadi landasan yang mengandung membina dan mengembangkan diri serta dapat membentuk pemahaman seseorang untuk kehidupan politik. Dengan adanya sosialisasi politik, masyarakat diharapkan menjadi warga negara yang memiliki pemahaman serta tanggungjawab untuk keadaan negara yang bernegara yang berdasarkan dari norma, nilai yang sah.

2. Kesadaran Politik membentuk kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, sehingga jika melihat dari tingkat kesadaran politik masyarakat dapat
3. diartikan sebagai tanda bahwa masyarakat menaruh perhatian terhadap kenegaraan. Apabila masyarakat memiliki kesadaran politik maka orang tersebut sadar akan posisi dirinya dalam sebuah tatanan kehidupan bernegara. Selain sadar akan posisinya, mereka juga menaruh perhatian terhadap proses-proses politik dan pemerintahan yang berlangsung. Perhatian tersebut seperti, mengikuti perkembangan informasi politik di media massa ataupun ikut terlibat langsung dalam ranah politik. Kalau dilihat melalui pengertian tersebut, penduduk akan mengetahui bahwa kesadaran politik kita lihat dari pengertian di atas, maka kita akan mengetahui bahwa kesadaran politik termasuk hal-hal sebagai berikut, yaitu:
 - a) Pandangan yang *komprehensif*
 - b) Wawasan yang kritis
 - c) Rasa tanggungjawab (Prof.Dr.Idrus Affandi).

Yang melandasi partisipasi politik yakni, kesadaran politik untuk mendorong seseorang memakai hak suaranya. Keikutsertaan tanpa memahami dan menyadari bisa terjadi, tetapi penduduk memilih hanya cuma menggunakan hak pilihnya, tetapi mereka hanya asal memilih. Tapi, jika keikutsertaan penduduk yang dilandasi oleh kesadaran politik akan menghasilkan pilihan yang baik. Sehingga dari penjelasan diatas dapat di katakan bahwa, kesadaran politik berpengaruh terhadap partisipasi politik seseorang, karena apabila seseorang memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara maka akan mendorong seseorang tersebut untuk berpartisipasi politik.

4. Partisipasi aktif, menjadikan sosialisasi politik bertugas untuk menyadarkan seseorang sehingga mengubah sikap seseorang untuk memiliki keinginan yang kuat dalam berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab dalam proses politik. Berdasarkan pengertian partisipasi merupakan salah ciri warga negara yang baik, karena partisipasi merupakan suatu keharusan bagi warga negara sebagai pemilik kedaulatan. Tanpa adanya partisipasi masyarakat, maka kehidupan demokrasi akan terhambat dalam perkembangannya.

Dalam beberapa sumber lain, salah satu tujuan sosialisasi politik juga membantu membangun kepribadian politik seseorang. Namun variabel kepribadian tersebut tidak dipilih oleh peneliti, mengingat untuk membangun kepribadian politik seseorang butuh waktu yang cukup lama. Sehingga berdasarkan teori yang ada, peneliti hanya menggunakan 3 variabel untuk mengukur pengaruh sosialisasi politik yaitu, variabel pemahaman, variabel kesadaran dan variabel partisipasi.

1.8.2 Partisipasi Politik

Partisipasi politik membentuk sudut pandang pada demokrasi, disebabkan keputusan politik yang dibuat serta yang dilakukan sama pemerintah untuk mengepalai aktivitas penduduk, sehingga penduduk mempunyai hak untuk menentukan isi keputusan politik. Umumnya partisipasi politik membentuk usaha, agar masyarakat ikut aktif dalam kesenangan politik, yaitu dengan memilih pimpinan negara dan secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah. Kegiatan ini dapat berupa pemberian suara dalam pemilu, diskusi politik, menjadi anggota suatu partai dan lain sebagainya. Menurut Ramlan Surbakti (1992:140) tinggi rendahnya partisipasi politik seseorang dipengaruhi oleh kesadaran politiknya. Yang dimaksud kesadaran politik adalah kesadaran hak dan kewajiban warga negara.

Partisipasi politik menurut Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson berkeinginan bahwa warga negara ikut berpartisipasi dalam pembuatan keputusan pemerintah. Hal ini dapat dipahami bahwa tidak ada demokrasi tanpa partisipasi politik masyarakat oleh karena itu, yang menjadi peran utama dari demokrasi yaitu partisipasi masyarakatnya. Apabila kontribusi penduduk dibatasi oleh negara, lalu demokrasi negara tersebut tidak dapat dikatakan bertumbuh secara baik.

Selanjutnya dijelaskan bahwa di dalam negara demokrasi kebanyakan dipandang jika partisipasi politik penduduk bertambah bahwa akan berpengaruh baik. Jika tingkat partisipasi penduduk memahami masalah politik sehingga melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan politik. Namun, kalau tingkat partisipasi warga negara rendah, maka menunjukkan tanda yang kurang baik karena banyak warga tidak menaruh perhatian terhadap masalah kenegaraan. Diketahui bahwa tuntutan utam

kepada penduduk yaitu berpartisipasi dalam kegiatan negara tanpa ada unsur paksaan dari luar.

Adanya tuntutan negara terhadap penduduk yang artinya untuk memberikan peluang agar penduduk ikut berperan pada kegiatan pemerintah. Pengertian partisipasi di atas ialah kontribusi penduduk saat pembuatan keputusan sampai evaluasi keputusan. Turut pada perwujudan keputusan adalah peluang bagi masyarakat untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik.

Bentuk-bentuk partisipasi politik yang didapatkan di negara dapat dibedakan dalam acara politik yang berbentuk non-konvensional dan konvensional. Bentuk-bentuk partisipasi politik dapat dipakai sebagai ukuran untuk menilai stabilitas sistem politik, integritas kehidupan politik, kepuasan atau ketidakpuasan masyarakat. Adapun bentuk-bentuk partisipasi politik yang dikemukakan oleh Gabriel Almond yang terbagi 2 bentuk yaitu konvensional dan non-konvensional (Birdie Kevien Momor, Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati, 2018):

1. Partisipasi Politik Konvensional

Partisipasi politik konvensional suatu wujud partisipasi politik yang normal dan dilakukan lewat, tidak berupa tindakan kekerasan.

- a) Pemberian suara, merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya cara langsung dan tidak langsung yaitu, memberikan suara dalam pemilu. Hal ini karena masyarakat mempunyai peran yang cukup signifikan dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah melalui pemberian suara.
- b) Diskusi politik, merupakan pertukaran pikiran yang terarah. Dalam diskusi politik peserta diskusi berkarakter aktif saat diskusi berlangsung.
- c) Kegiatan kampanye, kegiatan sebagai alat dalam menggerakkan hati untuk menyampaikan harapan masyarakat.
- d) Membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan merupakan, salah satu kekuatan dalam konfigurasi politik. Dalam tahap tertentu, dapat mendinamisasikan sistem politik dan sejauh ini diskusi-diskusi tentang proses politik lebih banyak ditumpukkan pada partai politik

2. Partisipasi Politik Non-Konvensional

Partisipasi politik non-konvensional suatu bentuk partisipasi yang dilakukan dengan cara-cara diluar prosedur yang wajar, bahkan dapat berupa tindakan kekerasan.

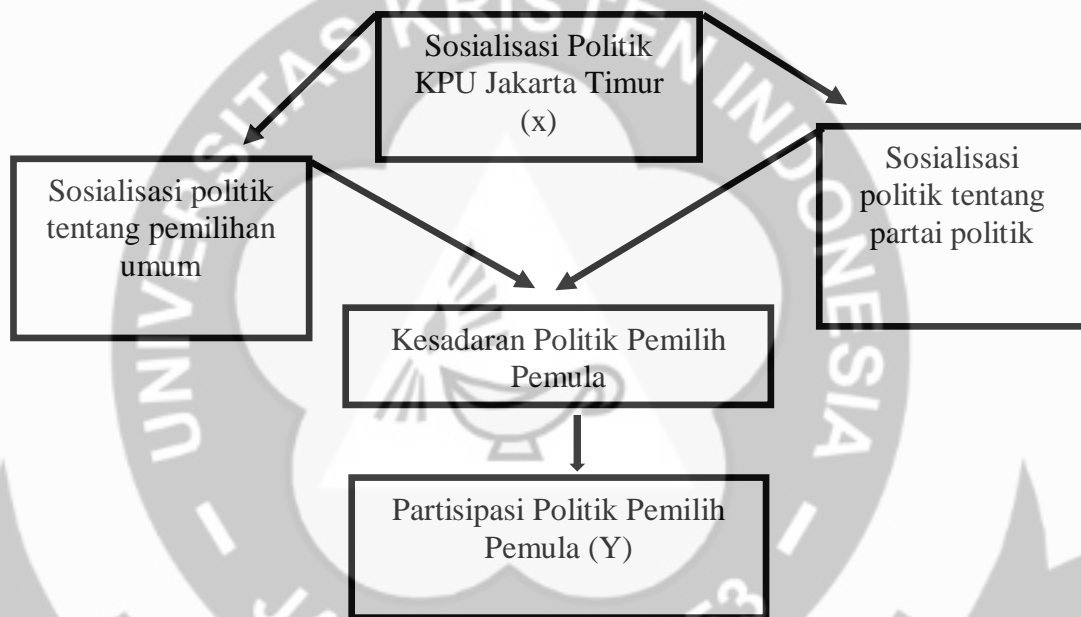
- a. Pengajuan petisi, membentuk pernyataan yang disampaikan kepada pemerintah agar pemerintah mengambil tindakan terhadap suatu hal. Petisi dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan pada pemungutan suara di beberapa negara dengan asumsi bahwa cukup banyak orang menandatangani surat dukungan tersebut. Petisi juga dapat digunakan untuk mencabut undang-undang atau untuk mengingatkan pejabat yang terpilih. Petisi juga dapat digunakan untuk mengajukan permohonan masyarakat.
- b. Berdemonstrasi, membentuk sebuah alat dalam menyampaikan gagasan atau ide-ide yang dianggap benar dan berupaya mempublikasikannya dalam bentuk pengerahan massa.
- c. *Konfrontasi*, membentuk bentuk partisipasi politik non-konvensional karena aspirasi yang diperjuangkan dengan cara yang tidak mengindahkan pandangan dan hak pilih lain. Sehingga dalam *konfrontasi* tidak dikenal kompromi tetapi merupakan penaklukan.
- d. Mogok, membentuk penghentian proses produksi demi suatu tuntutan.

Berdasarkan penjelasan diatas terkait partisipasi politik dapat diartikan, partisipasi politik ialah bentuk keikutsertaan perorangan saat kegiatan politik. adanya 2 bentuk partisipasi, penelitian saat ini menggunakan teori partisipasi karena ingin membuktikan keikutsertaan pemula saat pemilu serentak tahun 2019 di Jakarta Timur.

1.9 Bagan Alur Pemikiran

Bagan alur pemikiran akan menunjukkan bagaimana alur pemikiran peneliti. Peneliti mengawali pemikiran dengan melihat tingginya partisipasi masyarakat Kota Jakarta Timur pada pemilu serentak tahun 2019. Peneliti ingin membuktikan bahwa pengaruh sosialisasi politik KPU Jakarta Timur sebagai pihak penyelenggara apakah berpengaruh dalam menaikkan keikutsertaan penduduk pada pilpres 2 tahun lalu. Berserta untuk mengetahui cara penyampaian materi yang digunakan KPU Jakarta Timur dalam memberikan materi sosialisasi politik tentang pemilihan umum dan materi sosialisasi politik terkait partai politik.

Cara yang digunakan oleh KPU Jakarta Timur akan membuat pemilih pemula memahami materi-materi yang disampaikan sehingga membuat pemilih pemula memiliki kesadaran akan pentingnya menggunakan hak suara mereka. Hasil akhir yang akan dicapai peneliti adalah mengetahui secara jelas bagaimana bentuk sosialisasi KPU Jakarta Timur saat meninggikan keikutsertaan pemula untuk ikut pemilihan. Berkaitan dengan penelitian ini, maka alur pemikiran tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Alur Pemikiran

1.10 Metode Penelitian

1.10.1 Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan kepada filsafat positifisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Kuantitatif menganut paradigma deduktif yang berarti, peneliti telah memiliki suatu dugaan atau kesimpulan sementara (hipotesis) yang diperoleh dari kajian literatur, fenomena-fenomena yang terjadi sehingga peneliti hanya ingin menguji apakah hal yang diduga itu benar atau tidak. Penelitian kuantitatif mempunyai

kelebihan saat mewariskan *interpretasi* data yang tepat serta gampang dimengerti (Pro.Dr.Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian kuantitatif, terdapat variabel-variabel yang merupakan inti dan objek dari penelitian. Variabel dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis yang masing-masing memiliki peran dan fungsi tersendiri. Jenis-jenis variabel menurut fungsinya terdiri dari (Mbizmarket, 2022):

1. Variabel bebas atau variabel *independent* adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat atau variabel *dependent*.
2. Variabel terikat atau variabel *dependent* adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas.
3. Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Peneliti memilih pendekatan kuantitatif guna menjawab pertanyaan penelitian, yang dimana peneliti telah memiliki kesimpulan sementara antara lain, Ho: sosialisasi politik yang dilakukan KPU Jakarta Timur tidak berpengaruh terhadap partisipasi politik pemilih pemula di Jakarta Timur sedangkan Ha: sosialisasi politik yang dilakukan KPU Jakarta Timur berpengaruh terhadap partisipasi politik pemilih pemula di Jakarta Timur pada pemilu tahun 2019 sehingga penelitian ini akan menguji ataupun membuktikan hipotesis yang sudah dimiliki oleh peneliti.

1.10.2 Desain Penelitian

Penulis menggunakan desain *Ex-post facto* untuk menyelidiki kejadian yang telah terjadi dan kemudian melihat kebelakang untuk mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut. Sehingga alasan penelitian ini menggunakan desain *Ex-post facto* adalah peneliti ingin melihat bentuk sosialisasi apa saja yang mempengaruhi partisipasi politik pemula.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif *eksploratif*. Deskriptif *eksploratif* dipilih karena, untuk menemukan sesuatu yang belum diketahui oleh orang banyak. Penelitian *eksploratif* merupakan penelitian yang bertujuan untuk mencari dan menemukan faktor-faktor yang penting sebagai faktor penyebab timbulnya kesukaran-

kesukaran (Mudjiyanto, 2018). Peneliti menggunakan jenis deskriptif *eksploratif* karena ingin menemukan model-model sosialisasi politik apa yang dilakukan oleh KPU Jakarta Timur sehingga mendorong pemilih pemula untuk ikut berpartisipasi dalam pemilu, selanjutnya penelitian ini juga ingin menemukan bagaimana bentuk partisipasi politik yang dilakukan pemilih pemula Jakarta Timur.

1.10.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data merupakan hal yang terpenting dalam proses penelitian, karena dengan menggunakan teknik pengumpulan data akan mempermudah peneliti mendapatkan sebuah jawaban atau data yang dibutuhkan selama melakukan penelitian dengan menyebarkan kuesioner penelitian. Dalam hal ini teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. KPU Jakarta Timur dalam upaya meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula pada pemilu serentak tahun 2019, strategi yang digunakan yaitu dengan melakukan sosialisasi politik terhadap 6 sekolah yang telah ditentukan oleh KPU Jakarta Timur, sehingga peneliti melakukan pertimbangan dalam pengambilan populasi yang dilakukan di 3 sekolah, karena peneliti akan kesulitan jika memilih 6 sekolah karena untuk menghubungi alumni akan membutuhkan waktu yang lama sehingga peneliti menjadikan 3 sekolah dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan instrumen utama yaitu kuesioner dan studi kepustakaan. Kriteria yang digunakan dalam penelitian yaitu :

- a. Responden berasal dari sekolah yang sudah mendapat sosialisasi tersebut dari KPU Jakarta Timur tahun 2019.
- b. Responden merupakan siswa yang terdaftar dalam DPT.
- c. Responden merupakan siswa yang berusia 17 tahun pada tahun 2019.
- d. Responden bertempat tinggal di Jakarta Timur.

Jenis dalam pengumpulan data terbagi menjadi 2 antara lain sebagai berikut:

1. Data primer diperoleh melalui teknik pengumpulan data yaitu, dengan penyebaran kuesioner. Kuesioner berupa teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden

untuk memberikan jawaban. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui internet berupa *Google form* yang akan disebarakan kepada responden melalui media-media sosial seperti *Whatsap*, dan *Instagram* responden yang telah ditentukan (Ginting, 2022).

2. Data sekunder merupakan studi kepustakaan yang berbentuk jurnal nasional, data laporan sekolah yang menerima sosialisasi dari KPU Jakarta Timur, materi-materi sosialisasi KPU dan hasil-hasil penelitian yang tidak terpublikasikan yang diperoleh dari KPU Jakarta Timur.

1.10.4 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini peneliti telah mempertimbangkan dalam pengambilan populasi yang dilakukan di 3 SMK Jakarta Timur, karena faktor kegiatan sosialisasi yang dilakukan KPU Jakarta Timur di 6 SMK tertentu di Jakarta Timur. Dari 3 SMK di Jakarta Timur yang berjumlah 267 orang alumni yang diambil dari data pemilih pemula yang berusia 17 tahun. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Prof.Dr.Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 2019).

b. Sampel

Sampel termasuk bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Rumus yang digunakan peneliti untuk menghitung ukuran sampel dari populasi menggunakan rumus penentuan sampel yang diajukan oleh Slovin, sebagai berikut (Prof.Dr.Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2019):

$$n = \frac{N}{n(d)^2 + 1}$$

n = *Number of Sampels* (Jumlah sampel)

N = *Total Population* (Jumlah seluruh remaja)

d = *Error Tolerance* (taraf kesalahan untuk sosial dan pendidikan lazimnya 0,05).

Populasi dari SMK Mitra Kencana yang berjumlah 77 orang alumni yang sudah memenuhi karakteristik yang telah ditentukan peneliti dalam penjelasan populasi.

$$n = \frac{77}{1+77 \times 0,005^2}$$

$$n = \frac{77}{1+77 \times 0,0025}$$

$$n = 0,1925 + 1$$

$$n = 1,1925$$

$$n = 77 : 1,1925$$

$$n = 66 \text{ orang alumni SMK Mitra Kencana.}$$

Populasi dari SMK Muhammadiyah 06 Matraman yang berjumlah 100 orang alumni yang sudah memenuhi karakteristik yang telah ditentukan peneliti dalam penjelasan populasi.

$$n = \frac{100}{1+100 \times 0,005^2}$$

$$n = \frac{100}{1+100 \times 0,0025}$$

$$n = 0,25 + 1$$

$$n = 1,25$$

$$n = 100 : 1,25$$

$$n = 80 \text{ orang alumni SMK Muhammadiyah 06 Matraman.}$$

Populasi dari SMK Uswatun Hasanah yang berjumlah 90 orang alumni yang sudah memenuhi karakteristik yang telah ditentukan peneliti dalam penjelasan populasi.

$$n = \frac{90}{1+90 \times 0,0025}$$

$$n = 0,225 + 1$$

$$n = 1,225$$

n = 90: 1,225

n = 74 orang alumni SMK Uswatun Hasanah.

Dari perhitungan diatas maka total sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 219 orang alumni dari 3 SMK yang menerima sosialisasi politik KPU Jakarta Timur.

1.10.5 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini dengan judul, “pengaruh sosialisasi politik KPU Jakarta Timur terhadap partisipasi pemilih pemula pada pemilu serentak di Jakarta Timur tahun 2019”. Maka penulis hanya menggunakan 2 variabel yaitu, variabel independen sosialisasi politik (X), serta partisipasi politik pemilih dalam pemilu sebagai variabel dependen Partisipasi Politik (Y).

1. Sosialisasi Politik (X)

Sosialisasi politik merupakan usaha yang dilakukan oleh golongan orang untuk membuat tatanan atau tata cara dari seseorang yang bergerak berdasarkan suatu arahan politik. Sosialisasi politik dalam penelitian ini dipakai sebagai landasan pemikiran dalam pembahasan penelitian mengenai sosialisasi KPU Jakarta Timur. Adapun alasan peneliti memilih sosialisasi politik, karena KPU Jakarta Timur sendiri menggunakan istilah sosialisasi politik ataupun defenisi sosialisasi politik dalam melaksanakan kegiatan pemilihan terhadap pemilih pemula. Selain itu kegiatan sosialisasi politik yang dilakukan oleh KPU Jakarta Timur, tidak hanya dilakukan di SMK saja, tetapi melakukan kegiatan sosialisasi di radio, kepada disabilitas, di pemilih perempuan. Sehingga dalam penelitian ini sosialisasi politik diukur berdasarkan persepsi responden terhadap:

- a. X1 = Kualitas/kedalaman tentang materi pemilihan umum
- b. X2 = Kualitas/kedalaman tentang materi partai politik
- c. X3 = Kualitas penyampain materi

2. Partisipasi Politik

Dalam penelitian ini partisipasi pemula dapat berwujud pemberian suara dalam pemilu, berdiskusi politik, mengikuti kegiatan kampanye, dan mengkritik pemerintah

dengan mengisi petisi. Sehingga untuk mengukur tingkat partisipasi politik pemilih pemula, peneliti perlu mengetahui terlebih dahulu bentuk-bentuk sosialisasi yang membentuk pemahaman peserta sehingga mempengaruhi tingkat partisipasi politik pemilih pemula. Dalam penelitian ini partisipasi politik pemula diukur berdasarkan persepsi responden terhadap:

Y1 = Kesadaran Politik

Y2 = Partisipasi Politik

Operasionalisasi membantu untuk mengarahkan agar tersusunnya instrumen atau alat ukur dalam penelitian yang akan dikaji dan dijelaskan oleh penulis, dengan menggunakan teori dan konsep yang memiliki relevansi dengan variabel-variabel penelitian untuk menjawab pokok permasalahan penelitian.

Dengan operasional variabel, penulis menggunakan skala pengukuran yaitu skala likert. Skala likert adalah skala penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat ataupun persepsi seseorang tentang gejala atau masalah yang dialami oleh responden. Dalam tahap penilaian pada penelitian ini, menggunakan skala likert 5 poin yang meliputi SS, S, RG, TS, STS (Prof.Dr.Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif, kaulitatif, dan R& D, 2019).

Tabel 1.2 Skala Likert

No.	Skala Likert	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1.	Sangat setuju (SS)	5 Skor	1 Skor
2.	Setuju (S)	4 Skor	2 Skor
3.	Ragu-ragu (RG)	3 Skor	3 Skor
4.	Tidak Setuju (TS)	2 Skor	4 Skor
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1 Skor	5 Skor

1.10.6 Intrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat pengumpulan data. Dalam hal ini instrumen penelitian yang digunakan teknik pengambilan data kuesioner, untuk mengetahui pengaruh sosialisasi politik yang dilaksanakan oleh KPU Jakarta Timur terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada pemilihan umum serentak tahun 2019 di Jakarta Timur (Prof.Dr.Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2019).

Untuk mempermudah dalam penyusunan instrumen penelitian, maka perlu dibuat kisi-kisi terlebih dahulu. Tabel dibawah ini merupakan kisi-kisi untuk penelitian yang akan dilakukan.



Tabel 1.3

Matriks operasionalisasi variabel penelitian

Konsep	Dimensi	Indikator	Pernyataan
Sosialisasi Politik KPU Jakarta Timur (X)	Kualitas materi dan penyampaian materi	Kualitas/kedalaman tentang materi pemilu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU Jakarta Timur, saya jauh lebih memahami terkait definisi pemilu. 2. Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU Jakarta Timur, saya jauh lebih memahami terkait jenis-jenis pemilu. 3. Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU, saya jauh lebih memahami terkait istilah DPTb. 4. Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU, saya jauh lebih memahami terkait istilah DPK. 5. Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU, saya jauh lebih memahami terkait istilah DAPIL. 6. Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU, saya jauh lebih memahami terkait istilah TPS. 7. Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU Jakarta Timur, saya jauh lebih memahami terkait mekanisme dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden RI. 8. Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU Jakarta Timur, saya jauh lebih memahami terkait mekanisme dalam pemilihan anggota DPR RI. 9. Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU, saya jauh lebih memahami terkait mekanisme dalam pemilihan anggota DPD RI. 10. Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU Jakarta Timur, saya jauh lebih memahami terkait mekanisme dalam pemilihan anggota DPRD Provinsi. 11. Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU Jakarta Timur, saya jauh lebih memahami terkait mekanisme dalam pemilihan anggota DPRD Kab/Kota (kecuali DKI).

		Kualitas/kedalaman tentang materi partai politik	<p>12. Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU, saya jauh lebih memahami terkait definisi partai politik.</p> <p>13. Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU Jakarta Timur, saya jauh lebih memahami terkait daftar jumlah partai politik 2019 di Indonesia.</p> <p>14. Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU Jakarta Timur, saya jauh lebih memahami terkait jenis-jenis partai politik di Indonesia.</p>
		Kualitas penyampaian materi	<p>15. Pada pelaksanaan sosialisasi politik yang diberikan KPU Jakarta Timur, memberikan kesempatan untuk saya agar memberi tanggapan terkait materi sosialisasi yang disampaikan.</p> <p>16. Pemateri sosialisasi politik dari KPU Jakarta Timur, menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami.</p> <p>17. Pada pelaksanaan sosialisasi politik dari KPU Jakarta Timur, materi yang disampaikan menggunakan alat bantu.</p> <p>18. Pemateri sosialisasi politik dari KPU Jakarta Timur, memberikan quiz terkait materi yang disampaikan.</p> <p>19. Saya mengerjakan quiz tersebut sehingga saya menjadi lebih memahami materi yang diberikan.</p>
Partisipasi politik pemilih pemula (Y)		Kesadaran politik peserta	<p>20. Setelah saya menerima dan memahami materi sosialisasi dari KPU Jakarta Timur, saya memiliki tanggungjawab untuk mengikuti pemilu.</p> <p>21. Setelah saya menerima dan memahami materi sosialisasi dari KPU Jakarta Timur, saya mengajak keluarga untuk ikut serta dalam pemilu.</p> <p>22. Setelah saya menerima dan memahami materi sosialisasi dari KPU Jakarta Timur, saya menyadari bahwa satu suara yang saya miliki memiliki pengaruh terhadap proses pemerintahan 5 tahun kedepan.</p> <p>23. Setelah saya menerima dan memahami materi sosialisasi dari KPU, saya menyadari bahwa pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, sangat penting bagi saya.</p>

			<p>24. Setelah saya menerima dan memahami materi sosialisasi dari KPU, saya menyadari bahwa pemilihan DPD, sangat penting bagi saya.</p> <p>25. Setelah saya menerima dan memahami materi sosialisasi dari KPU, saya menyadari bahwa pemilihan DPR RI, sangat penting bagi saya.</p> <p>26. Setelah saya menerima dan memahami materi sosialisasi dari KPU, saya menyadari bahwa pemilihan DPRD Provinsi pilpres sangat penting bagi saya.</p> <p>27. Setelah saya menerima dan memahami materi sosialisasi dari KPU, saya mengetahui bahwa saya memiliki hak untuk memilih pada saat diselenggarakan pemilu.</p> <p>28. Setelah saya menerima dan memahami materi sosialisasi dari KPU, saya mengetahui bahwa saya memiliki kewajiban untuk memilih pada saat diselenggarakan pemilu.</p>
	Partisipasi politik konvensional	Pemberian suara atau <i>voting</i>	29. Saya mengikuti pemilihan presiden dan wakil presiden sampai tahap penghitungan suara.
		Diskusi politik	<p>30. Saya melakukan diskusi terkait pemilu tahun 2019, dengan keluarga, teman, dan masyarakat sekitar tempat saya tinggal.</p> <p>31. Saya melakukan diskusi terkait perkembangan politik dengan teman-teman di sekolah.</p> <p>32. Saya mengikuti aktivitas pemerintah melalui media massa.</p> <p>33. Saya mengikuti ataupun informasi mengenai calon atau peserta pemilu melalui media sosial.</p>
		Kegiatan kampanye	34. Saya ikut terlibat dalam kampanye salah satu calon.
	Partisipasi politik non konvensional	Pengajuan petisi	<p>35. Saya mengkritik pemerintah saat adanya kebijakan yang tidak sesuai dengan keinginan rakyat. Seperti melakukan kritik atau mengajukan petisi.</p> <p>36. Saya merasa bebas memberikan pendapat tentang politik di lingkungan masyarakat.</p>

1.10.7 Uji Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya item-item pernyataan pada kuesioner penelitian. Suatu kuesioner dinyatakan valid jika item-item pernyataan pada kuesioner mampu menunjukkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan analisis butir *product moment correlation*. Pengukuran validitas menggunakan teknik korelasi produk dari pearson. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan taraf keyakinan 95% yang berarti 95% hasil dari penelitian ini benar dan taraf signifikansi 0,05 yang berarti hanya ada 5% jumlah kesalahan pengambilan data yang masih bisa ditolerir. Kriteria yang digunakan dalam uji validitas sebagai berikut (Prof.Dr.Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D, 2019).

- a. Jika *Correlated Item-Total Correlation* memiliki nilai $\text{Sig.} < \alpha$ (0,05) maka item pertanyaan dapat dikatakan valid.
- b. Jika *Correlated Item-Total Correlation* memiliki nilai $\text{Sig.} > \alpha$ (0,05) maka item pertanyaan dikatakan tidak valid dan akan disisihkan dari analisis berikut.

Tabel 1.4 Hasil Uji Validitas

Variabel	<i>Corrected Item Total Correlation</i>	<i>Cronbach'S Alpha if Item Deleted</i>
Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU Jakarta Timur, saya jauh lebih memahami terkait definisi pemilu.	,813	,964
Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU Jakarta Timur, saya jauh lebih memahami terkait jenis-jenis pemilu.	,797	,964

Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU, saya jauh lebih memahami terkait istilah DPTb (Daftar Pemilih Tambahan).	,756	,964
Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU, saya jauh lebih memahami terkait istilah DPK (Daftar Pemilih Khusus).	,832	,964
Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU, saya jauh lebih memahami terkait istilah DAPIL (Daerah Pemilihan).	,768	,964
Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU, saya jauh lebih memahami terkait istilah TPS (Tempat Pemungutan Suara).	,826	,964
Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU Jakarta Timur, saya jauh lebih memahami terkait mekanisme dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden RI.	,691	,965
Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU Jakarta Timur, saya jauh lebih memahami terkait mekanisme dalam pemilihan anggota DPR RI.	,785	,964
Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU, saya jauh lebih memahami terkait mekanisme dalam pemilihan anggota DPD RI.	,812	,964

Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU Jakarta Timur, saya jauh lebih memahami terkait mekanisme dalam pemilihan anggota DPRD Provinsi.	,844	,964
Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU Jakarta Timur, saya jauh lebih memahami terkait mekanisme dalam pemilihan anggota DPRD Kab/Kota (kecuali DKI).	,683	,965
Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU, saya jauh lebih memahami terkait definisi partai politik.	,730	,965
Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU Jakarta Timur, saya jauh lebih memahami terkait daftar jumlah partai politik 2019 di Indonesia.	,826	,964
Setelah saya menerima materi sosialisasi dari KPU Jakarta Timur, saya jauh lebih memahami terkait jenis-jenis partai politik di Indonesia.	,757	,964
Pada pelaksanaan sosialisasi politik yang diberikan KPU Jakarta Timur, memberikan kesempatan untuk saya agar memberi tanggapan terkait materi sosialisasi yang disampaikan.	,608	,967
Pemateri sosialisasi politik dari KPU Jakarta Timur, menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami.	,826	,964

Pada pelaksanaan sosialisasi politik dari KPU Jakarta Timur, materi yang disampaikan menggunakan alat bantu.	,729	,965
Pemateri sosialisasi politik dari KPU Jakarta Timur, memberikan quiz terkait materi yang disampaikan.	,739	,965
Saya mengerjakan quiz tersebut sehingga saya menjadi lebih memahami materi yang diberikan.	,822	,964
Setelah saya menerima dan memahami materi sosialisasi dari KPU Jakarta Timur, saya memiliki tanggungjawab untuk mengikuti pemilu.	,746	,938
Setelah saya menerima dan memahami materi sosialisasi dari KPU Jakarta Timur, saya mengajak keluarga untuk ikut serta dalam pemilu.	,656	,939
Setelah saya menerima dan memahami materi sosialisasi dari KPU Jakarta Timur, saya menyadari bahwa satu suara yang saya miliki memiliki pengaruh terhadap proses pemerintahan 5 (lima) tahun kedepan.	,813	,936
Setelah saya menerima dan memahami materi sosialisasi dari KPU, saya menyadari bahwa pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, sangat penting bagi saya.	,801	,937

Setelah saya menerima dan memahami materi sosialisasi dari KPU, saya menyadari bahwa pemilihan DPD, sangat penting bagi saya.	,704	,938
Setelah saya menerima dan memahami materi sosialisasi dari KPU, saya menyadari bahwa pemilihan DPR RI, sangat penting bagi saya.	,677	,939
Setelah saya menerima dan memahami materi sosialisasi dari KPU, saya menyadari bahwa pemilihan DPRD Provinsi pilpres, sangat penting bagi saya.	,815	,936
Setelah saya menerima dan memahami materi sosialisasi dari KPU, saya mengetahui bahwa saya memiliki hak untuk memilih pada saat diselenggarakan pemilu.	,688	,938
Setelah saya menerima dan memahami materi sosialisasi dari KPU, saya mengetahui bahwa saya memiliki kewajiban untuk memilih pada saat diselenggarakan pemilu.	,788	,936
Saya mengikuti pemilihan presiden dan wakil presiden sampai tahap penghitungan suara.	,700	,938
Saya melakukan diskusi terkait pemilu tahun 2019, dengan keluarga, teman, dan masyarakat sekitar tempat saya tinggal.	,896	,934

Saya melakukan diskusi terkait perkembangan politik dengan teman-teman di sekolah.	,772	,936
Saya mengikuti aktivitas pemerintah melalui media massa.	,793	,936
Saya mengikuti ataupun informasi mengenai calon atau peserta pemilu melalui media sosial	,808	,936
Saya ikut terlibat dalam kampanye salah satu calon.	,455	,958
Saya mengkritik pemerintah saat adanya kebijakan yang tidak sesuai dengan keinginan rakyat. Seperti melakukan kritik atau mengajukan petisi.	,711	,938
Saya merasa bebas memberikan pendapat tentang politik di lingkungan masyarakat.	,808	,936

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Berdasarkan hasil pengujian validitas pernyataan mengenai variabel sosialisasi politik (X) maupun variabel partisipasi politik (Y) secara keseluruhan item pernyataan adalah valid, karena r hitung lebih besar dari r tabel yaitu 0,361. Sehingga pengujian dapat dilanjutkan pada pengujian reliabilitas. Hasil uji selengkapnya ditampilkan pada tabel diatas.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk menguji sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *cronbach Alpha* (Hidayat, Penjelasan Uji Reliabilitas Instrumen Lengkap, 2022).

Rumus koefisien reliabilitas *cronbach Alpha* :

$$r_1 = \frac{k}{k-1} \left\{ 1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right\}$$

Dimana :

K = mean kuadrat antara subyek

$\sum Si^2$ = mean kuadrat kesalahan

St^2 = varians total

Uji reliabilitas dilakukan sebelum pengumpulan data, terhadap 219 orang responden yang memenuhi kriteria. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika memiliki reliabilitas lebih dari 0,60. Untuk melakukan uji realibiltas, peneliti akan mengaplikasikan metode *Alpha Cronbach*. Dengan menggunakan fasilitas yang ada dalam aplikasi SPSS 26.

Tabel 1.5 Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
1.	Sosialisasi Politik KPU Jakarta Timur (X)	0,966	Reliabel
2.	Partisipasi Politik Pemilih Pemula	0,942	Reliabel

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Dari tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel partisipasi politik sebesar 0,942 dapat dikatakan reliabel karena nilai *Cronbach'Alpha* lebih besar dari 0,60. Untuk pengujian reliabilitas, peneliti menguji berdasarkan variabel bukan berdasarkan item pernyataan. Sehingga setiap variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach'Alpha* lebih besar dari 0,60 maka dapat dikatakan reliabel.

1.10.8 Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Teknik analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara, mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis ini berbentuk uraian tentang identitas dari responden (Nugraheni, Pengaruh Pengetahuan Politik dan Aktor Politik Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Desa Trimurti Srandakan Bantul Pada Pilkada 2015, 2018).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model yang dihasilkan dapat dianalisis lebih lanjut atau tidak. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan tiga uji yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji linieritas. Uji asumsi klasik dilakukan menggunakan bantuan *Software SPSS 26* (Cahyani S. I., 2018).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang diperoleh dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji data terdistribusi normal atau tidak, maka dapat dilakukan analisis grafik atau dengan melihat normal *probability plot*. Apabila titik menyebar disekitar garis diagonal maka data tersebut layak dipakai, karena memenuhi asumsi normalitas. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat *Asymp.Sig (2-tailed)* dengan probabilitas 0,05. Jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal, sedangkan jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas model regresi dengan bantuan program SPSS versi 26 sebagai berikut:

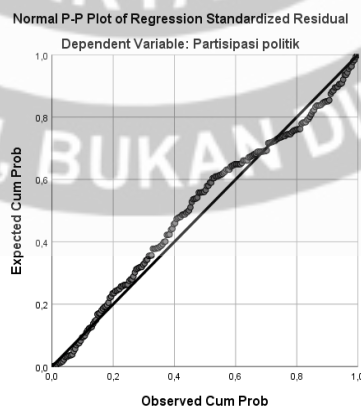
Tabel 1.6
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		220
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,23732695
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,076
	Negative	-,087
Test Statistic		,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Berdasarkan hasil uji normalitas (uji *Kolmogorov-Smirnov*) pada tabel 1.6, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, hal ini menunjukan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari nilai tingkat kepercayaan (0,05). Maka dari itu H0 diterima, sehingga variabel residual berdistribusi secara normal. Hal tersebut juga dapat dijelaskan dengan hasil analisis grafik yaitu grafik *Normal Probability Plot* sebagai berikut:



Gambar 2 Grafik Normal Probability Plot

Berdasarkan pada gambar 2 grafik *normal probability* di atas, dapat disimpulkan bahwa pola distribusi mendekati normal, karena titik-titik menyebar di sekitar garis

diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal (membentuk lurus), sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal dan layak dipakai untuk memprediksi variabel pemahaman peserta tentang materi pemilu, pemahaman peserta tentang materi partai politik dan kualitas penyampaian materi berdasarkan variabel kesadaran politik dan partisipasi politik.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas suatu korelasi linear yang mendekati sempurna antar lebih dari dua variabel bebas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah regresi menemukan adanya korelasi diantara variabel bebas. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang dioperasikan mempunyai lebih dari satu hubungan linier, dapat dilihat dari nilai *tolerance* > 0,10 atau VIF < 10, maka dapat dikatakan tidak ada multikolinieritas (K, 2022).

Tabel 1.7
Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a													
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
		Beta											
1	(Constant)	1,838	2,366		,777	,438	-2,826	6,501					
	Pemahaman peserta tentang materi pemilu	,217	,074	,251	2,917	,004	-,070	,363	,574	,195	,154	,377	2,651
	Pemahaman peserta tentang materi partai politik	,749	,237	,275	3,164	,002	,282	1,215	,582	,210	,167	,369	2,708
	Kualitas penyampaian materi	,368	,144	,180	2,556	,011	-,084	,651	,508	,171	,135	,562	1,779

a. Dependent Variable: Partisipasi politik

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Berdasarkan pada tabel 1.7 di atas, maka dapat dilihat nilai *Tolerance* dan VIF adalah tingkat pemahaman peserta tentang materi pemilu sebesar 0,377 dan 2,651, pemahaman peserta tentang materi partai politik 0,369 dan 2,708, kualitas penyampaian materi 0,562 dan 1,779. Dari hasil perhitungan regresi di atas menunjukkan nilai *Tolerance* untuk semua variabel independen di atas 0,10 dan nilai VIF untuk semua variabel independen juga di atas 10%. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas, yang artinya regresinya dapat dikatakan stabil dan terdefinisi dengan jelas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser* untuk melihat adanya heteroskedastisitas dengan ketentuan, jika koefisien korelasi semua variabel terhadap residual $> 0,05$ maka dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. menggunakan bantuan *Software SPSS 26*.

Tabel 1.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,662	1,132		5,003	,000
	Pemahaman peserta tentang materi pemilu	-,014	,036	-,043	-,394	,694
	Pemahaman peserta tentang materi partai politik	-,060	,113	-,058	-,526	,599
	Kualitas penyampaian materi	-,100	,069	-,129	-1,450	,149

a. Dependent Variable: Sosialisasi Politik

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel pemahaman peserta tentang materi pemilu 0,694, variabel pemahaman peserta tentang materi partai politik 0,599 dan variabel kualitas penyampaian materi 0,149 yang artinya lebih dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas antar variabel independent dalam model regresi.

d. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas (sosialisasi politik) dan variabel terikat (partisipasi pemilih pemula) mempunyai hubungan linear atau tidak. Uji linearitas merupakan uji persamaan regresi antara, variabel dependen dengan variabel independen adalah mengikuti linear atau garis lurus. Selajutnya untuk F_{hitung} dikonsultasikan dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Uji linearitas dilakukan menggunakan bantuan *Software SPSS Versi 26*.

Tabel 1.9
Anova Tabel Kualitas/kedalaman Tentang Materi Pemilu (X1) dan Kesadaran Politik (Y1)

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesadaran politik KPU Jakarta Timur * Pemahaman peserta tentang materi pemilu	Between Groups	(Combined) 4511,683	29	155,575	12,337	,000
		Linearity 3903,885	1	3903,885	309,565	,000
		Deviation from Linearity 607,798	28	21,707	1,721	,018
	Within Groups	2396,062	19	12,611		
	Total	6907,745	21			

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Berdasarkan hasil *output* perhitungan uji linearitas menggunakan program SPSS versi 26 sebagaimana tabel 1.9 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*Sig*) pada baris

Deviation from linearity adalah sebesar 0,18 yang artinya lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yakni 0,05. Hal tersebut dapat diartikan bahwa antara variabel independen (pemahaman peserta tentang materi pemilu) dan variabel dependen (kesadaran politik) terdapat hubungan yang linear.

Tabel 1.10

Anova Tabel Kualitas/kedalaman Tentang Materi Partai Politik (X2) dan Kesadaran Politik (Y1)

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesadaran politik KPU Jakarta Timur * Pemahaman peserta tentang materi politik	Between Groups	(Combined)	3864,023	10	386,402	26,533	,000
		Linearity	3523,296	1	3523,296	241,930	,000
		Deviation from Linearity	340,727	9	37,859	2,600	,007
	Within Groups		3043,722	209	14,563		
	Total		6907,745	219			

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Berdasarkan hasil *output* perhitungan uji linearitas dengan menggunakan program SPSS versi 26 sebagaimana dari tabel 1.10, dapat diketahui bahwa bahwa nilai (*Sig*) pada baris *Deviation from linearity* adalah sebesar 0,07, yang mana lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yakni 0,05. Hal tersebut dapat diartikan bahwa antara variabel independen (Kualitas/kedalaman tentang materi partai politik) dan variabel dependen (kesadaran politik) terdapat hubungan yang linear.

Tabel 1.11

Anova Tabel Kualitas/kedalaman Materi KPU Jakarta Timur (X3) dan Kesadaran Politik (Y1)

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
--	----------------	----	-------------	---	------

Kesadaran politik KPU Jakarta Timur * Kualitas penyampaian materi	Between Groups	(Combined)	3899,004	15	259,934	17,624	,000
		Linearity	3333,247	1	3333,247	226,002	,000
		Deviation from Linearity	565,757	14	40,411	2,740	,001
	Within Groups	3008,741	204	14,749			
	Total	6907,745	219				

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Berdasarkan hasil *output* perhitungan uji linearitas yang menggunakan program SPSS versi 26 sebagaimana dari tabel 1.11 dapat diketahui bahwa nilai (*Sig*) pada baris *Deviation from linearity* adalah sebesar 0,01, yang mana lebih kecil dari pada taraf signifikansi yang telah ditentukan yakni 0,05. Hal tersebut dapat diartikan bahwa antara variabel independen (Kualitas/kedalaman penyampaian materi KPU Jakarta Timur) tidak terdapat hubungan yang linear.

Tabel 1.12

Anova Tabel Kualitas/kedalaman Tentang Materi Pemilu (X1) dan Partisipasi Politik (Y2)

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Partisipasi politik Pemahaman peserta tentang materi pemilu	Between Groups	(Combined)	3125,030	29	107,760	4,479	,000
		Linearity	2539,747	1	2539,747	105,567	,000
		Deviation from Linearity	585,283	28	20,903	,869	,659
	Within Groups	4571,056	190	24,058			
	Total	7696,086	219				

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Berdasarkan hasil *output* perhitungan uji linearitas yang menggunakan program SPSS versi 26 sebagaimana tabel 1.12, bahwa nilai (*Sig*) pada baris *Deviation from linearity* adalah sebesar 0,659, yang mana lebih besar dari pada taraf signifikansi yang telah ditentukan yakni 0,05. Hal tersebut dapat diartikan bahwa antara variabel independen (Kualitas/kedalaman peserta tentang materi pemilu) dan variabel dependen (partisipasi politik) terdapat hubungan yang linear.

Tabel 1.13
Anova Tabel Kualitas/kedalaman Tentang Materi Partai Politik (X2) dan
Partisipasi Politik (Y2)

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Partisipasi politik * Pemahaman peserta tentang materi politik	Between Groups	(Combined)	3180,920	10	318,092	14,724	,000
		Linearity	2606,080	1	2606,080	120,631	,000
		Deviation from Linearity	574,840	9	63,871	2,956	,003
	Within Groups		4515,166	209	21,604		
	Total		7696,086	219			

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Berdasarkan hasil output perhitungan uji linearitas yang menggunakan program SPSS versi 26 sebagaimana tabel 1.13, bahwa nilai (*Sig*) pada baris *Deviation from linearity* adalah sebesar 0,03, yang mana lebih kecil dari pada taraf signifikansi yang telah ditentukan yakni 0,05. Hal tersebut dapat diartikan bahwa antara variabel independen (Kualitas/kedalaman tentang materi partai politik) dan variabel dependen (partisipasi politik) tidak terdapat hubungan yang linear.

Tabel 1.4
Anova Tabel Kualitas Penyampaian Materi KPU Jakarta Timur (X3) dan Partisipasi Politik (X2)

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Partisipasi politik * Kualitas penyampaian materi	Between Groups	(Combined)	2520,520	15	168,035	6,623	,000
		Linearity	1986,813	1	1986,813	78,312	,000
		Deviation from Linearity	533,707	14	38,122	1,503	,112
	Within Groups		5175,566	204	25,370		
	Total		7696,086	219			

Sumber: Data Olahan SPSS 26

Berdasarkan hasil *output* perhitungan uji linearitas menggunakan program SPSS versi 26 sebagaimana di tabel 1.14, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*Sig*) pada baris *Deviation from linearity* adalah sebesar 0,112, yang mana lebih besar dari pada taraf signifikansi yang telah ditentukan yakni 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa antara variabel independen (kualitas penyampaian materi KPU Jakarta Timur) dan variabel dependen (partisipasi politik) terdapat hubungan yang linear.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda merupakan analisis terhadap fenomena yang menunjukkan hubungan sebab akibat dimana suatu variabel terikat ditentukan oleh lebih dari satu variabel bebas. Rumus persamaan regresi berganda adalah (Aldisar, 2019):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan:

- Y : Partisipasi Pemilih Pemula
- a : Konstanta
- $b_1 b_2 b_3$: Koefisien variabel
- X_1 : Kualitas/kedalaman tentang materi pemilihan umum
- X_2 : Kualitas/kedalaman tentang materi partai politik
- X_3 : Kualitas penyampaian materi

Untuk melakukan regresi berganda dengan uji signifikansi, yaitu dengan alat uji T-test dan F-test.

a. Uji T

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Uji t dalam penelitian ini menggunakan SPSS 26 dengan tingkat signifikan 5% atau 0,005. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $P > 5\%$ maka keputusannya adalah menerima hipotesis nol (H_0) atau (H_a) ditolak. Artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $P < 5\%$ maka keputusannya adalah menolak hipotesis nol (H_0) atau (H_a) diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel (Y). Untuk menguji secara bersama-sama (simultan) antara variabel bebas (sosialisasi politik) dengan variabel terikat (partisipasi pemilih pemula) yang dilakukan dengan uji F, sehingga dalam penelitian ini dibantu oleh aplikasi SPSS versi 26 dengan tingkat signifikan 5%. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut (Pro.Dr.Sugiyono, 2019):

- 1) Jika nilai F hitung > 5% maka keputusannya adalah menerima hipotesis nol (Ho)
 - 2) Jika nilai F hitung < 5% maka keputusannya adalah menolak hipotesis nol (Ho).
- c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (Kualitas/kedalaman peserta terkait materi pemilihan umum, pemahaman peserta terkait materi partai politik, dan kualitas penyampaian materi) terhadap variabel dependen (kesadaran politik dan partisipasi politik). Adapun rumus yang digunakan (Prof.Dr.Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R& D, 2019):

$$R^2 = \frac{b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y + b_3 \sum x_3 y}{\sum y^2}$$

Keterangan:

- R^2 : koefisien determinasi
 x_1 : variabel independen
 b_1 : koefisien regresi
Y : variabel dependen

1.11 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN: Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teoritik, Bagan Alur Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN WILAYAH KOTA
JAKARTA TIMUR DAN PERAN KPU JAKARTA TIMUR**

**BAB III BENTUK SOSIALISASI POLITIK DAN BENTUK PARTISIPASI
POLITIK PEMILIH PEMULA:** Pada bab ini berisikan penjelasan tentang bentuk-bentuk sosialisasi politik KPU Jakarta Timur dan bentuk partisipasi politik pemilih pemula.

**BAB IV PENGARUH SOSIALISASI POLITIK KPU JAKARTA TIMUR
TERHADAP PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA PADA
PILPRES TAHUN 2019:** Pada bab ini berisikan tentang hasil dari pengujian pengaruh sosialisasi politik KPU Jakarta Timur terhadap partisipasi politik pemilih pemula. Bab ini juga berisi saran atau solusi terhadap masalah penelitian

DAFTAR PUSTAKA: pada bagian ini berisi terkait referensi yang peneliti gunakan untuk pengumpulan data dalam pengerjaan penelitian.

LAMPIRAN: Pada bagian ini berisi data-data pendukung untuk penelitian